

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Umum Bank Syariah

##### 1. Pengertian Bank Syariah

Perbankan syariah banyak didefinisikan oleh para ahli sebagai perbankan yang berlandaskan sistem dan etos Islam. Di dalam Al-Quran telah dijelaskan beberapa pengertian bank meskipun penjelasannya bersifat eksplisit. Namun sesuatu yang memiliki unsur-unsur seperti struktur, manajemen, fungsi, hak dan kewajiban maka semua itu disebutkan secara jelas di dalam Al-Qur'an seperti zakat, sadaqoh, *ghanimah* (rampasan perang), jual-beli (*ba'i*), hutang, harta, dan selainnya yang memiliki fungsi dalam perekonomian<sup>1</sup>. Lebih jelasnya, Syariah berarti jalan menuju sumber air, yang dipenuhi dengan tujuan moral dan pelajaran tentang kebenaran<sup>2</sup>. Maka prinsip syariah dalam kegiatan usaha bank berfungsi sebagai aturan perjanjian antara bank dan pihak lain yang berasaskan hukum Islam untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha.<sup>3</sup>

Secara umum, Bank Syariah merupakan sebuah lembaga intermediasi yang melaksanakan kegiatan usaha perbankan berdasarkan prinsip syariah. Sudarsono mengemukakan bahwa bank syariah ialah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran dan juga peredaran uang yang beroperasi dengan menggunakan prinsip-prinsip syariah atau Islam<sup>4</sup>. Perbankan syariah juga telah diatur secara khusus oleh pemerintah dalam Undang-Undang (UU) Republik Indonesia

---

<sup>1</sup> Heri Sudarsono, "*Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*", (Yogyakarta : Ekonisia, 2013), hal.29.

<sup>2</sup> Daud Vicary Abdullah dan Keon Chee, "*Buku Pintar Keuangan Syariah*", (Jakarta : Zaman, 2012), hal.20.

<sup>3</sup> Malayu S.P. Hasibuan, "*Dasar-dasar Perbankan*", (Jakarta :PT Bumi aksara, 2015), hal.40.

<sup>4</sup>Heri Sudarsono, Op. Cit, hal.29.

No.21 tahun 2008 tentang perbankan syariah<sup>5</sup>, yang dimaksud perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Selain itu, dalam undang-undang tersebut dijelaskan secara rinci pengertian bank syariah ialah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Maka dapat disimpulkan bahwa bank syariah merupakan entitas (badan usaha) yang berfungsi sebagai penghimpun dana dari masyarakat dan penyalur dana kepada masyarakat, yang dalam pelaksanaan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah.

## **2. Tujuan Bank Syariah**

Bank Syariah sebagai lembaga keuangan yang berlandaskan hukum Islam dan sangat memperhatikan kesejahteraan umat Islam. Selain berfungsi sebagai penghimpun dan penyaluran dana masyarakat, perbankan syariah juga dapat menjalankan fungsi social sebagaimana yang telah diatur oleh Undang-Undang tentang perbankan syariah. Fungsi dan peran Bank syariah yang di antaranya tercantum dalam pembukaan standar akuntansi yang dikeluarkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution*)<sup>6</sup>, sebagai berikut ;

1. Manajer investasi, bank syariah dapat mengelola investasi dana nasabah
2. Investor, bank syariah dapat menginvestasikan dana yang dimilikinya maupun dana nasabah yang dipercayakan kepadanya.
3. Penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran, bank syariah dapat melakukan kegiatan-kegiatan jasa-jasa layanan perbankan sebagaimana lazimnya

---

<sup>5</sup> Pasal 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang *Perbankan Syariah*

<sup>6</sup> Heri Sudarsono, Op.Cit., hal.45.

4. Pelaksanaan kegiatan sosial, sebagai ciri yang melekat pada entitas keuangan syariah, bank Islam juga wajib memiliki kewajiban untuk mengeluarkan dan mengelola (menghimpun, mengadministrasikan, mendistribusikan) zakat serta dana-dana sosial lainnya.

Dalam menjalankan perannya, bank syariah hanya melaksanakan suatu akad produk (*muamalah*) sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam undang-undang dan tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Pemenuhan prinsip syariah dilakukan sejalan dengan ketentuan pokok hukum Islam.

### **3. Bank Umum Syariah di Indonesia**

Pada awal tahun 1980-an, berkembangnya bank-bank syariah di negara-negara Islam berpengaruh ke Indonesia yang pada akhirnya para tokoh berdiskusi mengenai bank syariah sebagai pilar ekonomi Islam. Para tokoh yang terlibat diantaranya adalah Karnaen A. Perwataatmaja, M. Amien Ajiz, dll.

Selanjutnya, di tahun 1990 Majelis Ulama Indonesia (MUI) membentuk kelompok kerja untuk mendirikan sebuah bank yang berlandaskan hukum Islam di Indonesia. Tepatnya pada tanggal 18-20 Agustus 1990 MUI menyelenggarakan Lokakarya Bunga Bank dan Perbankan di Cisarua, Bogor<sup>7</sup>. Kelompok kerja yang dimaksud yaitu Tim Perbankan MUI yang diberikan tugas untuk melakukan berbagai pendekatan dan konsultasi kepada semua pihak yang terkait. Dan sebagai hasil kerjanya ialah berdirinya sebuah bank syariah pertama di Indonesia, yang disebut Bank Muamalat.

Pada awalnya, bank tersebut belum mendapatkan perhatian yang optimal dalam tatanan industri perbankan nasional. Hal ini disebabkan karena landasan hukum operasi bank yang menggunakan sistem syariah ini belum diatur secara rinci hukum operasionalnya serta jenis-jenis usaha yang diperbolehkan. Namun setelah terjadinya krisis moneter pada tahun 1998, pada era reformasi Bank Syariah mampu membuktikan keberhasilan dari eksistensi ekonomi

---

<sup>7</sup> M. Syafii Antonio, "*Bank Syariah dari teori ke praktik*", (Jakarta : Gema Insani, 2015), hal.25

syariah dengan menunjukkan kinerja yang semakin meningkat dan tidak menerima sepeser pun bantuan dari pemerintah. Selanjutnya, Bank Syariah juga dapat membuktikan bahwa perbankan syariah benar-benar tahan dan kebal krisis serta mampu tumbuh dengan signifikan. Peluang tersebut ternyata juga disambut antusias oleh masyarakat perbankan, dengan adanya pelatihan yang diadakan oleh sejumlah bank konvensional dalam bidang perbankan syariah.

#### **4. Bank Umum Syariah di Malaysia**

Negara Malaysia merupakan negara tetangga yang sama hal dengan Indonesia dalam mayoritas penduduknya yang beragama Islam. Tidak ada bedanya dengan penduduk muslim Indonesia, Penduduk muslim Malaysia pun hanya memanfaatkan jasa bank konvensional sebelum adanya bank yang belandaskan hukum syariah.. Malaysia merupakan salah satu negara yang menjadi pelopor berdirinya bank yang berbasiskan Islam di Asia Tenggara<sup>8</sup>, karena adanya dorongan yang kuat untuk mendirikan bank yang berlandaskan hukum Islam di negaranya yang mayoritas penduduknya muslim. Awal munculnya Bank Syariah di Malaysia, yaitu pada tahun 1980 dengan diadakan sebuah kongres yaitu *The Bumiputera Economic Congress* yang mendesak pemerintah untuk mendirikan bank Islam di negara tersebut.

Usaha lain juga dilakukan oleh *National Steering Committee* pada tahun 1981 ialah membuat suatu kajian dan merekomendasikan kepada pemerintah tentang semua aspek pendirian maupun operasional termasuk masalah hukum, aspek religius, dan operasional kepada pemerintah. Semenjak itu, berdirilah Bank Islam pertama di Malaysia yaitu *Bank Islam Malaysia Berhad* pada bulan Juli 1983. Pemerintah Malaysia dalam hal ini sangat mendorong perkembangan Bank Syariah dengan mengeluarkan kebijakan yang disebut Skin Perbankan Islam (SPI) pada bulan Maret 1993. SPI memberikan izin kepada bank-bank konvensional lainnya untuk menawarkan produk-produk

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal.24

atau jasa-jasa yang berasaskan syariah dengan menggunakan sarana infrastruktur termasuk karyawan maupun cabang-cabang yang sudah ada. Dengan adanya SPI, maka jumlah bank syariah di Malaysia berkembang secara pesat, dari hanya tiga bank pada tahun 1993, jumlah lembaga keuangan syariah meningkat hingga mencapai 36. Pada tahun 1999, Bank Islam yang kedua berdiri, yaitu *Bank Muamalat Malaysia Berhad*. Dengan jumlah bank Islam sebanyak delapan buah dan jumlah *window* sebanyak 1335, pangsa bank syariah terhadap perbankan nasional sudah mencapai 11%, relatif sangat tinggi dibandingkan dengan pangsa pasar bank syariah di Indonesia yang baru melewati satu persen. Bahkan pada tahun 2010, ditargetkan pangsa pasar bank syariah mampu mencapai 20%.

## **B. Kegiatan Usaha Bank Syariah**

Dalam menjalankan segala kegiatan usaha perbankan syariah diwajibkan mengimplementasikan prinsip-prinsip syariah yang terkandung dalam Undang-Undang. Adapun pengertian tentang prinsip syariah sebagaimana telah dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 ialah sebagai berikut; “Prinsip syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa dibidang syariah.”

Prinsip-prinsip bank syariah berdasarkan fatwa Majelis Ulama Indonesia yang kemudian dituangkan ke dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI)<sup>9</sup> diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Prinsip Keadilan (*adl*), yaitu menempatkan sesuatu yang hanya pada tempatnya dan memberikan sesuatu hanya pada bank yang berhak serta memperlakukan sesuatu sesuai porsinya.
- b. Prinsip Keseimbangan (*tawazun*) yaitu keseimbangan yang meliputi aspek material dan spiritual, aspek privat dan publik, sektor keuangan, dan sektor

---

<sup>9</sup> Rachmadi Usman, *Produk dan Akad Perbankan Syariah di Indonesia* (Bandung : PT Citra Aditya Bakti,2009), hal.19.

riil, bisnis dan sosial, dan keseimbangan aspek pemanfaatan dan kelestarian.

- c. Prinsip Kemaslahatan (*maslahah*), yaitu merupakan segala bentuk kebaikan yang berdimensi duniawi dan ukhrawi, material dan spiritual serta individual dan kolektif serta harus memenuhi 3 unsur yakni kepatuhan syariah (*halal*), bermanfaat dan membawa kebaikan dalam semua aspek secara keseluruhan dan tidak menimbulkan kemudharatan.
- d. Prinsip Universalisme (*alamiyah*) yaitu sesuatu dilakukan dan diterima oleh, dengan dan untuk semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) tanpa membedakan suku, agama, ras dan golongan, sesuai dengan semangat kerahmatan semesta (*rahmatan lil alamin*).

Berdasarkan prinsip syariah yang telah disebutkan, maka bank syariah dapat melaksanakan kegiatan usaha yang sifatnya itu tidak sama dengan kegiatan usaha bank konvensional, salah satu cirinya yaitu bank syariah tidak memperkenankan bank ataupun nasabah menerima bunga. Akan tetapi, apabila ada hasil, maka akan dibagi antara bank dan pihak nasabah. Adapun kegiatan usaha bank syariah di bagi menjadi 2, yaitu:

### **1. Penghimpun Dana**

Fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) membagi kegiatan usaha bank syariah dalam menghimpun dana menjadi dua prinsip, yaitu<sup>10</sup>:

- a) Penghimpunan Dana dengan Prinsip Wadiah

Definisi wadiah ialah sebuah titipan yang dititipkan oleh pihak 1 (penitip) ke pihak 2 (penerima titipan), baik secara individu maupun badan hukum yang harus dijaga dan dikembalikan kapanpun pihak penitip menghendaki. Wadiah terbagi menjadi dua macam :

---

<sup>10</sup> Kausar Rizal Salman, “*Akutansi Perbankan Syariah Berbasik PSAK Syariah*”, (Padang: academia, 2012), hal. 74

- 1) *Wadiah Yad Dhamanah*, yang merupakan sebuah titipan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima selama belum dikembalikan kepada pihak penitip. Prinsip ini lazim digunakan pada penghimpunan dana berupa giro atau tabungan.
- 2) *Wadiah Yad Amanah*, yang merupakan sebuah titipan yang tidak boleh dimanfaatkan oleh pihak penerima sampai pihak penitip mengambil kembali titipannya. Pada prinsip ini barang yang dititip dapat berupa uang, dokumen atau barang berharga lainnya.

b) Penghimpunan Dana dengan Prinsip Mudharabah

Mudharabah merupakan sebuah perjanjian kerjasama antara pihak yang menyediakan dana dan pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan usaha. Prinsip Mudharabah dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) *Mudharabah Muthlaqah*, merupakan salah satu jenis mudharabah yang memberikan kuasa penuh kepada mudharib (yang mengelola dana usaha) untuk menjalankan usaha tanpa batas.
- 2) *Mudharabah Muqayyadah*, merupakan jenis mudharabah yang memberi batasan terhadap pihak pengelola dana berupa jenis usaha, tempat, pemasok ataupun konsumen. Dalam jenis mudharabah muqayyadah (pola investasi terikat) dapat dilakukan dengan cara *Channeling* (resiko hanya ditanggung pemilik dana), atau juga dapat dilakukan dengan cara *Executing* (bank sebagai agen juga menanggung resiko)
- 3) *Mudharabah Musytarakah*, merupakan jenis mudharabah yang modal atau dananya diberikan oleh pengelola dana dalam kerjasama investasi.

Penghimpunan dana dengan prinsip mudharabah juga dibagi kedalam dua bentuk, yaitu tabungan mudharabah dan deposito mudharabah. Adapun Tabungan *Mudharabah* merupakan simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan dengan syarat tertentu yang telah disepakati oleh kedua

belah pihak. Perbedaan antara tabungan wadiah dengan tabungan mudharabah terletak pada empat aspek yaitu pengambilan dana, sifat dana, penarikan dana, dan insentif. Sedangkan Deposito *Mudharabah* ialah simpanan dana dengan sistem pihak pemilik dana mempercayakan dananya untuk dikelola oleh bank dan pembagian hasilnya telah disepakati sejak awal antara pemilik dana dan bank.

## 2. Penyaluran Dana

Dalam penyaluran dana yang dilakukan oleh Bank Syariah, terdapat tiga prinsip, yaitu :

### a) Prinsip Jual Beli

Dalam menjalankan kegiatan usaha jual beli, bank syariah menggunakan tiga skema yaitu *Murabahah*, *salam*, *Istishna'*. Jual beli dengan skema *Murabahah* menyatakan harga perolehan dan keuntungan yang telah disepakati oleh penjual dan pembeli, skema ini lazim digunakan ketika nasabah hendak memiliki suatu barang namun tidak memiliki uang saat pembelian maka barang tersebut dapat dibayar secara tunai ataupun cicilan. Jual beli dengan skema *Salam* merupakan sistem jual beli yang barang nya telah dilunasi terlebih dahulu oleh pembeli sebelum barang pesanan diterima. Jual beli dengan skema *Istishna* merupakan jual beli yang didasarkan atas keinginan pembeli terhadap spesifikasi suatu barang dan menugaskannya kepada penjual yang juga berperan sebagai produsen serta menjualnya dengan harga yang telah disepakati sejak awal.

### b) Prinsip Investasi

Dalam melakukan Investasi, Bank syariah melakukannya dengan empat skema yaitu, *mudharabah*, *musyarakah*, *muzara'ah*, dan *musaqah*. Investasi dengan skema *Mudharabah* merupakan akad antara pihak pemberi modal dan pihak pengelola dana dengan pembagian keuntungan sesuai dengan apa yang telah disepakati sejak awal. Investasi dengan skema *Musyarakah* ialah kerjasama antara pemilik modal yang menggabungkan dananya dengan



pembagian hasilnya berdasarkan nisbah yang telah disepakati serta resiko kerugian ditanggung bersama sesuai porsi masing-masing modalnya. Investasi dengan skema *Muzara'ah* adalah kerjasama dalam bidang pertanian dimana pengelola ladang bertanggung jawab sepenuhnya atas pengelolaan tanah dan diberi hasil berupa imbalan bagian tertentu. Investasi dengan skema *Musaqah* merupakan bentuk sederhana dari *muzara'ah* yaitu pengelola ladang hanya bertugas menyiram dan memelihara ladang dan diberi imbalan berupa upah.

#### c) Prinsip Sewa

Dalam prinsip sewa dapat dilakukan dengan skema, yaitu:

- 1) Sewa dengan skema *ijarah*, yang merupakan transaksi antara pemilik objek sewa dan penyewa untuk mendapatkan imbalan atas objek yang disewa. Pada akad ini, bank bertindak sebagai pemilik objek sewa berupa barang atau jasa dan nasabah sebagai penyewa.
- 2) Sewa dengan skema *ijarah munttahiya bittamlik* (IMBT), yang merupakan transaksi antara pemilik objek sewa dan penyewa untuk mendapatkan imbalan atas objek sewa dengan opsi perpindahan hak milik pada saat tertentu sesuai dengan kesepakatan yang ada pada akan sewa.

### C. Teori Efisiensi

#### 1. Konsep Efisiensi

Awal mula perkembangan teori efisiensi ialah sistem pasar persaingan sempurna, dimana pasar melalui tangan tidak terlihat akan selalu mengalokasikan sumber daya secara efisien kepada para pelaku ekonomi didalamnya.<sup>11</sup> Pada abad ke-18, sebuah tulisan dari pelopor ilmu ekonomi modern yaitu:

Adam Smith dalam bukunya yang terkenal *The Wealth of Nation*, menyatakan “*not only that individuals were lead in the pursuit of their interest*

---

<sup>11</sup>Aam Slamet Rusydiana dan tim, “*Mengukur Tingkat Efisiensi dengan Data Envelopment Analysis (DEA):Teori dan Aplikasi*”, (Bogor: Smart Publishing, 2013), hal.7

*by an invisible hand to pursue the nation's interest but also that this pursuit of self interest was a far more reliable way to ensure that the public interest would be served than any alternative –surely better than relying on some government leader, as well-intentioned that leader might be”.*<sup>12</sup>

Argumen inilah yang dijadikan sebuah dasar pemikiran oleh para ekonom untuk memahami dan membangun teori mengenai organisasi ekonomi. Sistem pasar persaingan sempurna menyediakan cara yang efisien untuk mengatur aktifitas organisasi ekonomi dan kebijakannya agar tercipta sebuah efisiensi yang tergantung sistem pasar dan kepentingan pribadi dari setiap pelaku ekonomi.

Secara umum, teori efisiensi telah di bahas oleh Farrell (1957) pada pembahasan mengenai pengukuran efisiensi dalam perusahaan. Kemudian konsep tersebut dikembangkan oleh Charnes, Cooper dan Rhodes pada tahun 1978 dan terfokus pada perkembangan pengukuran data perusahaan atau *Decision Making Unit* (DMU). Dalam penelitian tersebut mereka mengembangkan cara mengukur efisiensi dari setiap DMU untuk meningkatkan kinerja pada suatu perusahaan. Selanjutnya pada tahun 1984, Banker, Charnes dan Cooper kembali mengembangkan cara pengukuran tersebut dengan menekankan pada metode pengukuran inefisiensi teknis dan skala pada metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Selain itu, mereka juga membuat suatu pengukuran tingkat efisiensi teknis dan skala dari DMU yang telah di ukur berdasarkan efisiensi *Frontier* produksi.

Ditinjau dari teori ekonomi ada dua macam pengertian efisiensi, yaitu efisiensi teknis dan efisiensi ekonomi<sup>13</sup>. Efisiensi teknis memiliki sudut pandang mikro ekonomi dan pengukurannya cenderung terbatas pada hubungan teknis serta operasional dalam proses konversi *input* menjadi *output*. Sedangkan Efisiensi ekonomi memiliki sudut pandang makro ekonomi dan sistem pengukuran efisiensi ekonomi, harga tidak dapat dianggap sudah

---

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Tuffahati, Mardian dan Suprpto “Pengukuran Efisiensi Asuransi Syariah dengan Data *Envelopment Analysis* (DEA)”. Jurnal Akutansi dan Keuangan Islam Vol.4, No.1 (2016), hal.11

ditentukan (*given*) karena harga dapat dipengaruhi oleh kebijakan makro (Sarjana, 1999)<sup>14</sup>. Menurut Kumbakher dan Lovell (2000), efisiensi teknis merupakan satu komponen dari efisiensi ekonomi secara keseluruhan. Akan tetapi, untuk mencapai efisiensi ekonomi, suatu perusahaan harus efisien secara teknis.

Maka dapat disimpulkan, bahwa efisiensi merupakan sebuah perbandingan antara output yang dihasilkan dengan input yang digunakan. Apabila suatu perusahaan dapat menghasilkan output yang besar dengan input yang lebih rendah dari yang seharusnya atau bahkan dengan biaya yang serendah mungkin maka perusahaan tersebut dapat dikatakan sebagai perusahaan yang efisien secara teknis maupun ekonomi.

## **2. Efisiensi dalam Perspektif Islam**

Pada dasarnya teori efisiensi sangat erat kaitannya dengan teori konsumsi dan produksi. Menurut Imam Al Ghazali dalam teori konsumsi Islam ialah ketika seseorang selalu ingin memenuhi kebutuhannya harus dilakukan secara efisien karna jika seseorang itu selalu menginginkan pemenuhan kebutuhannya secara berlebih maka ia dapat disebut sebagai pribadi yang serakah dan boros. Sedangkan konsep efisiensi dari sudut teori produksi Islam yaitu dimana produksi lahir dan tumbuh karna manusia menyatu dengan alam. Tugas manusia sebagai Khalifah yang diutus oleh Allah SWT di muka bumi ini, yaitu mengelola sumber daya yang telah disediakan oleh Allah SWT secara efisien dan mengoptimalkan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia<sup>15</sup>. Seperti yang tertera dalam surat Al-Furqon ayat 67:

---

<sup>14</sup> Aam Slamet Rusydiana dan tim, Op.Cit, hal. 9

<sup>15</sup> Karim, A. "*Ekonomi Mikro Islam*". (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal.20

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan (pembelanjaan) itu adalah ditengah-tengah antara demikian.” (QS. Al-Furqon: ayat 67)<sup>16</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk membelanjakan hartanya dengan secukupnya, tidak berlebihan hingga mencapai tingkat serakah dan juga tidak kikir sehingga menjadi seorang yang tamak. Tujuan konsep efisiensi juga sejalan dengan prinsip syariah yang bertujuan untuk mencapai dan menjaga *maqashid syariah* (tujuan syariah). Pada dasarnya, konsep efisiensi dalam Islam yaitu menghindari segala bentuk pemborosan (*mubazir*), sebagaimana makna yang terkandung dalam surat Al-Quran:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ أَمْوَالَكَ مَبْذُورًا ۚ إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٦﴾

Artinya: “Dan berikanlah haknya kepada kerabat yang dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang boros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.” (QS. Al-Israa’: 26-27)<sup>17</sup>

Dalam ayat tersebut, dijelaskan bahwa orang-orang muslim tidak seharusnya mempergunakan harta nya untuk hal-hal yang tidak berguna dan akan lebih baik jika hartanya itu dipergunakan untuk membantu sanak saudara, kerabat dan juga fakir miskin, sebab perbuatan tersebut dapat menghindarkannya dari sifat orang-orang yang fasik. Selain efisiensi dalam hal keuangan, Islam juga sangat menganjurkan efisiensi dalam hal waktu serta menghindari diri dari berkata atau berbuat sesuatu yang sia-sia (tidak ada

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, “*Al Qur’an dan Terjemahnya*”, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009).

<sup>17</sup> Ibid.

manfaat) apalagi yang mengandung keburukan dan kerugian. Al-Qur'an sebagai tuntunan hidup umat manusia tidak hanya berperan mengatur tata hubungan makhluk dengan Sang Penciptanya, namun juga secara lengkap menjabarkan dasar-dasar kegiatan yang berkaitan dengan aspek muamalah.

Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Islam sangat menganjurkan setiap insan manusia untuk menjalankan usahanya sesuai syariat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Karena pada hakikatnya syariat yang telah ditetapkan tersebut sangatlah berpengaruh bagi kehidupannya serta menguntungkan bagi orang yang menjalankannya.

### 3. Jenis Efisiensi

Dalam sudut pandang perusahaan, Prasetyo (2007) mengatakan bahwa jenis efisiensi ada tiga macam<sup>18</sup>, yaitu:

- 1) *Technical Efficiency* (Efisiensi Teknikal) merupakan jenis efisiensi yang merefleksikan kemampuan perusahaan untuk mencapai level *output* yang optimal dengan menggunakan tingkat *input* tertentu. Efisiensi ini mengukur proses produksi dalam menghasilkan sejumlah *output* tertentu dengan menggunakan *input* seminimal mungkin. Dengan kata lain, suatu proses produksi dikatakan efisien secara teknis apabila *output* dari suatu barang tidak dapat lagi ditingkatkan tanpa mengurangi *output* dari barang lain.
- 2) *Allocative Efficiency* (Efisiensi Alokatif) adalah jenis efisiensi yang merefleksikan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan *inputnya* dengan struktur harga dan teknologi. Terminologi efisiensi Pareto seringkali disamakan dengan efisiensi alokatif untuk menghormati seorang pakar ekonomi di Italia, Vilfredo Pareto yang mengembangkan konsep *efficiency inexchange*. Efisiensi Pareto mengatakan bahwa *input* tersebut tidak mungkin lagi digunakan untuk

---

<sup>18</sup> Aam Slamet Rusydiana dan tim, "Mengukur Tingkat Efisiensi dengan Data Envelopment Analysis (DEA): Teori dan Aplikasi", (Bogor: Smart Publishing, 2013), hal.14

meningkatkan suatu usaha tanpa menyebabkan setidak-tidaknya keadaan suatu usaha yang lain menjadi lebih buruk. Dengan kata lain, apabila *input* dialokasikan untuk memproduksi *output* yang tidak dapat digunakan atau tidak diinginkan konsumen, hal ini berarti *input* tersebut tidak digunakan secara efisien.

- 3) *Economic Efficiency* (Efisiensi ekonomis) yaitu kombinasi antara efisiensi teknis dan efisiensi alokatif. Secara implisit, efisiensi ekonomis merupakan konsep *least cost production*. Pada tingkat *output* tertentu, suatu perusahaan dapat dikatakan efisien jika perusahaan tersebut menggunakan biaya per unit dari *output* dengan biaya yang paling minimal. Yang artinya, pada tingkat *output* tertentu, suatu proses produksi dikatakan efisien secara ekonomi jika didalamnya tidak terdapat proses lain yang dapat digunakan untuk memproduksi tingkat *output* tersebut dengan biaya per unit yang paling kecil.

#### 4. Teknik Pengukuran Efisiensi

Coelli (1996) mengatakan bahwa pengukuran efisiensi dengan menggunakan pendekatan *frontier* sudah sejak lama digunakan yaitu sekitar 40 tahun lebih<sup>19</sup>. Salah satu pengukuran efisiensi modern yang dirintis oleh Farrell pada tahun 1957 dengan menggunakan metode utama *linier programming* dan metode ekonometrika adalah *Data Envelopment Analysis* (DEA). Pengukuran efisiensi modern ini mendefinisikan suatu ukuran yang sederhana untuk mengukur suatu efisiensi perusahaan yang dapat menghitung *input* yang banyak. Efisiensi yang dimaksud Farrell ialah efisiensi teknis (*technical efficiency*) dan efisiensi alokatif (*allocative efficiency*) yang kemudian dikombinasikan untuk menghasilkan efisiensi ekonomis (total). Pengukuran model efisiensi dapat diukur melalui dua pendekatan, yaitu pengukuran berorientasi *input* dan pengukuran berorientasi *output*.

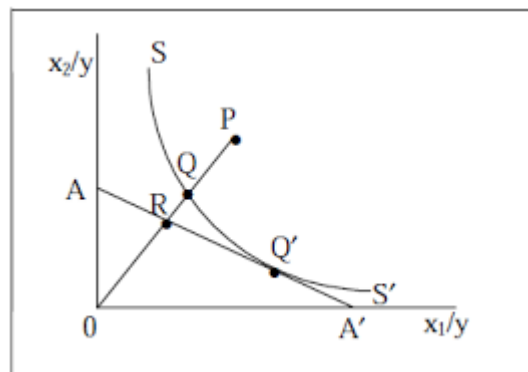
---

<sup>19</sup> Ibid, hal. 16

**a. Pengukuran Berorientasi input (*Input-Oriented Measures*)**

Teknik pengukuran efisiensi dengan melalui pendekatan sisi *input* menunjukkan sejumlah *input* yang dapat dikurangi secara proporsional tanpa mengubah jumlah *output* yang dihasilkan. Pendekatan ini sering kali digunakan saat kondisi pasar sudah sampai pada tingkat “jenuh” sehingga perusahaan perlu mengetahui tingkat efisiensi dari sumber daya yang ada pada saat tersebut. Dapat diasumsikan, jika sebuah perusahaan menggunakan dua *input* yaitu  $X_1$  dan  $X_2$  untuk memproduksi satu *output* sebesar  $Y_1$  dalam asumsi *Constant Return to Scale (CRS)*<sup>20</sup>. Perusahaan yang efisien dalam kumpulan unit bisnis dapat disebut dengan *Fully efficiency firms*, sedangkan unit bisnis yang dapat efisien secara teknis disebut dengan *fully technically efficiency*. Konsep efisiensi dari pendekatan sisi *input* dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

**Gambar 2.1 Efisiensi Pendekatan *Input***



Pada grafik diatas tampak bahwa unit bisnis yang berada pada titik P adalah unit bisnis yang tergolong kurang efisien. Unit bisnis ini dapat diubah menjadi unit bisnis yang efisien jika perusahaan mengurangi kedua inputnya ( $X_1$  dan  $X_2$ ) untuk memproduksi sebuah output sehingga unit bisnis tersebut dapat berada dititik Q. Jarak antara titik P dan titik Q disebut sebagai *Potential improvement*, yaitu untuk menjadikan sebuah unit bisnis

<sup>20</sup> Ancangan CRS ialah apabila kedua jenis input ( $X_1$  dan  $X_2$ ), ditambah dengan jumlah persentase tertentu, maka output juga akan meningkat dengan jumlah persentase yang sama.

menjadi efisien dengan menggunakan pendekatan *input* (mengurangi kuantitas input secara proporsional untuk mendapatkan kuantitas output yang sama). Secara umum, ukuran efisiensi teknis ( $TE_1$ ) sebuah unit bisnis dalam kelompok unit bisnis dapat diukur dengan rasio:

$$TE_1 = 1 - QP/OP = OQ/OP$$

Maka pada rasio  $0 \leq TE_1 \leq 1$  menunjukkan bahwa unit bisnis I adalah unit bisnis yang paling efisien secara teknis dalam kelompoknya. Garis A to A' adalah garis isocost yang menunjukkan sebuah rasio harga (*Price ratio*) antara input<sub>2</sub> terhadap input<sub>1</sub>. Sedangkan efisiensi alokatif (AE) unit bisnis i yang berada pada titik P, ditunjukkan dengan rasio berikut:

$$AE_1 = 1 - RQ/OQ = OR/OQ$$

Sehingga RQ dapat menunjukkan pengurangan biaya produksi apabila produksi dilakukan pada titik yang efisiensinya baik secara teknis maupun alokatif Q'. Efisiensi ekonomis ( $EE_1$ ) sebuah unit bisnis i adalah merupakan produk atau hasil perkalian dari efisiensi teknis ( $TE_1$ ) dan efisiensi alokatif ( $AE_1$ ). Secara matematis, dapat dilihat pada persamaan berikut:

$$EE_1 = TE_1 \times AE_1 = 1 - (QP/OP) \times (RQ/OQ) = OR/OP$$

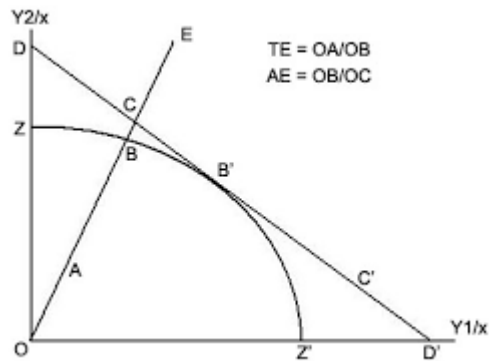
$$\text{Dimana } 0 \leq TE_i, AE_i, EE_1 \leq 1$$

#### **b. Pengukuran Berorientasi Output (*Output-Oriented Measures*)**

Berbanding terbalik dengan pendekatan sisi input, teknik pengukuran berorientasi *output* dapat mengukur sejumlah *output* yang dapat ditingkatkan secara proporsional tanpa mengubah jumlah *input* yang digunakan.



**Gambar 2.2 Efisiensi Pendekatan Output**



Pada pengukuran efisiensi berorientasi *output*, dengan menggunakan grafik diatas, maka nilai efisiensi teknis dapat diukur dengan

$$TE_1 = 1 - AB/OB = OA/OB$$

Jika informasi tentang harga *output* telah diketahui, maka nilai efisiensi alokatif ( $AE_1$ ) dapat dihitung dengan menggunakan rasio berikut:

$$AE_1 = 1 - BC/OC = OB/OC$$

Maka *Potential Improvement* pada titik C grafik diatas menunjukkan bahwa sebuah perusahaan pada titik B dapat meningkatkan pendapatannya dengan memproduksi di titik yang efisien secara teknis dan alokatif, yaitu pada titik B'. Untuk mengukur efisiensi ekonomis, secara umum dapat diukur dengan:

$$EE_1 = TE_1 \times AE_1 = 1 - OA/OB \times OB/OC = OA/OC$$

Untuk mengukur efisiensi relatif membutuhkan pendefinisian garis pembatas (*frontier*) baik pada pendekatan *input* maupun *output*. Hal ini dapat menunjukkan unit bisnis yang paling efisien secara relative dari kelompok unit bisnisnya.

## 5. Konsep Input dan Output

Ada beberapa pendekatan yang biasa digunakan dalam metode parametrik ataupun non parametrik untuk mengukur hunungan antara *input* dan *output* dalam suatu lembaga keuangan (Hadad et.al 2003). Pendekatan tersebut yaitu:

### a. Pendekatan Aset

Pendekatan aset dapat menggambarkan fungsi primer (utama) sebuah lembaga keuangan sebagai pemberi pinjaman. Pada pendekatan ini, efisiensi aset dapat mengukur kemampuan perbankan dalam menanamkan dana berbentuk kredit, surat berharga, dan lainnya sebagai *output*. Maka *output* yang diukur hanya didefinisikan dalam bentuk aset

### b. Pendekatan Produksi

Pendekatan produksi menggambarkan suatu lembaga keuangan sebagai produsen dari rekening tabungan dan kredit pinjamannya, lalu mendefinisikannya sebagai penjumlahan dari rekening tersebut. Sedangkan input dalam pendekatan produksi dihitung dari jumlah tenaga kerja, pengeluaran modal pada aktiva tetap dan material lainnya. Dan untuk mencapai tujuan *output* yang diinginkan, maka seluruh factor produksi dijadikan sebagai *input*.

### c. Pendekatan Intermediasi

Pendekatan intermediasi menggambarkan suatu lembaga keuangan sebagai perantara atau intermediator. Lembaga keuangan ini mengubah dan mentransfer aset keuangan, dari unit surplus (unit yang kelebihan dana) kepada unit defisit (unit yang kekurangan dana). Pada pendekatan ini *output* diukur melalui kredit pinjaman dan pendapatan investasi keuangan, sedangkan input diukur dengan biaya tenaga kerja dan modal pembayaran bunga pada deposit. Secara umum pendekatan intermediasi bersifat komplementer dengan pendekatan produksi. Pendekatan ini dapat merubah fungsi uang yang dipinjamkan dari depositor menjadi uang yang dipinjamkan kepada debitor.

## 6. Konsep CRS dan VRS

Semenjak metode *Data envelopment analysis* (DEA) diperkenalkan, banyak peneliti yang menggunakan metode ini dalam penelitian operasional dan ilmu manajemen<sup>21</sup>. Metode DEA lebih fokus pada evaluasi kinerja dari suatu Unit Pembuat Keputusan/UPK (*Decision Making Unit*). Analisis yang dilakukan berdasarkan kepada evaluasi efisiensi relatif dari UPK yang sebanding. Kemudian beberapa UPK yang efisien tersebut akan membentuk sebuah garis *frontier*. Jika UPK berada pada garis *frontier*, maka UPK tersebut dapat dikatakan efisien relatif disbanding dengan UPK lain dalam *peer Group*-nya. Selain menghasilkan nilai efisiensi pada setiap UPK, maka DEA juga dapat menunjukkan unit-unit yang efisien dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi unit yang tidak efisien. Evaluasi kinerja UPK dapat diukur dengan menggunakan rasio berikut:

$$Efficiency\ of\ DMU = \frac{\sum_{k=1}^p \mu_k y_{k0}}{\sum_{i=1}^m v_i x_i}$$

Dimana, DMU = UPK; n=UPK yang akan dievaluasi; m= input-input yang berbeda; p= output-output yang berbeda;  $x_{ij}$ = jumlah input 1 yang dikonsumsi oleh UPK<sub>j</sub>;  $y_{kj}$ = jumlah output k yang diproduksi oleh UPK<sub>j</sub>.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan ialah pendekatan DEA yang merupakan salah satu pendekatan non parametik. Oleh karena itu pendekatan ini tidak memerlukan asumsi awal dari fungsi produksi. Namun kelemahan metode ini terdapat pada observasi-observasi ekstrem. Maka asumsi yang digunakan adalah tidak ada *random error*, deviasi dari *frontier* yang diindikasikan sebagai inefisiensi. Dalam pendekatan ini ada dua model yang sering digunakan yaitu model CCR (1978) dan model BCC (1984).

---

<sup>21</sup> Aam Slamet Rusydiana dan tim SMART Consulting, "Mengukur Tingkat Efisiensi dengan *Data Envelopment Analysis (DEA):Teori dan Aplikasi*", (Bogor: Smart Publishing, 2013), Hal.21



input tidaklah sama (*variable return to scale*). Yang berarti bahwa penambahan input sebesar x kali tidak menyebabkan output meningkat sebesar x kali, bisa menjadi lebih kecil ataupun lebih besar dari x kali. Rumus VRS dalam program matematika dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} & \max_{\mu_k, v_i} \sum_{k=1}^p \mu_k y_{k0} - \mu_0 \\ & \text{s.t.} \quad \sum_{i=1}^m v_i x_{i0} = 1 \\ & \sum_{k=1}^p \mu_k y_{k0} - \sum_{i=1}^m v_i x_{i0} - \mu_0 \leq 0 \quad j=1, \dots, n \\ & \mu_k \geq \varepsilon, v_i \geq \varepsilon \quad k=1, \dots, p \\ & \quad \quad \quad I=1, \dots, m \end{aligned}$$

Maksimasi pada model ini merupakan nilai efisiensi teknis (BCC),  $x_{ij}$  adalah banyaknya input tipe ke-i dari UPK ke-j, dan  $y_{ij}$  adalah jumlah output tipe ke-r dari UPK ke-j. Maka nilai efisiensi selalu kurang atau sama dengan satu. Dapat diartikan bahwa UPK yang memiliki nilai efisien kurang dari 1 maka disebut *inefisiensi*, sedangkan UPK yang memiliki nilai sama dengan 1 berarti UPK tersebut efisien.

#### D. Metode Data Envelopment Analysis

Secara umum terdapat dua jenis pendekatan untuk menghitung tingkat efisiensi pada sebuah lembaga keuangan, yaitu pendekatan parametrik dan pendekatan non parametrik. Salah satu pendekatan non parametrik yang sering digunakan oleh para peneliti ialah pendekatan *data envelopment analysis* (DEA). Pendekatan DEA merupakan pendekatan non-parametrik yang berbasis program linear (*Linear Programming*) dengan dibantu paket-paket *software* efisiensi secara teknik yaitu *Warwick for Data Envelopment Analysis* (WDEA)/ MaxDEA.

Dalam DEA, tingkat efisiensi dinyatakan dalam suatu rasio antara total input dengan total output tertimbang. Dapat diasumsikan bahwa setiap unit kekuatan ekonomi bebas menentukan bobot untuk setiap variabel input ataupun variable output yang ada, dengan kemampuan memenuhi dua kondisi yang disyaratkan

yaitu bobot tidak boleh negatif dan harus bersifat universal. Dalam mengukur efisiensi sebuah lembaga industri, metode DEA juga memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan yaitu<sup>22</sup>:

### **1. Keunggulan Metode DEA**

- a) Dapat menangani banyak input dan output
- b) Tidak membutuhkan asumsi hubungan fungsional antara variable input dan output
- c) Unit Kegiatan Ekonomi dapat dibandingkan secara langsung dengan sesamanya.
- d) Dapat membentuk garis frontier fungsi efisiensi terbaik atas variable input- output yang diambil dari setiap sampelnya.
- e) Input dan output dapat memiliki satuan pengukuran yang berbeda

### **2. Keterbatasan Metode DEA**

- a) Metode ini bersifat *simple specific*
- b) Merupakan *extreme point technique*, dimana jika terjadi kesalahan pengukuran maka berakibat fatal
- c) Hanya mengukur produktivitas relatif dari unit kegiatan ekonomi bukan mengukur produktivitas absolut.
- d) Uji hipotesis secara statistic atas hasil DEA sulit dilakukan.

## **E. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu digunakan sebagai alat bantu dalam memberikan gambaran terkait penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini penentuan fokus penelitian, peneliti telah mengkaji penelitian terdahulu guna membantu dukungan materi yang akan dibahas juga untuk mengetahui perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan dilakukan. Terdapat beberapa studi terdahulu yang membahas mengenai efisiensi perbankan syariah, diantaranya:

---

<sup>22</sup> Aam Slamet Rusydiana dan tim SMART Consulting, “Mengukur Tingkat Efisiensi dengan Data Envelopment Analysis (DEA):Teori dan Aplikasi”, (Bogor: Smart Publishing, 2013), Hal.32

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Sumber	Deskripsi Penelitian	Hasil	Perbedaan
1.	Syaripah Rahmawati. “ <i>Analisis Efisiensi Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2014-2017</i> ”. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten (2018)	Penelitian ini meneliti mengenai efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia dengan sampel 8 BUS periode 2014-2017 menggunakan metode non parametrik DEA dengan asumsi VRS berorientasi <i>output</i> serta pendekatan intermediasi. Variabel <i>input</i> yang digunakan adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), Biaya Tenaga Kerja dan Aktiva Tetap. Variabel <i>output</i> meliputi Total Pembiayaan dan Pendapatan Operasional.	Adapun hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 3 BUS yang mampu menghasilkan serta mempertahankan <i>score</i> efisiensi secara maksimum mencapai 100% selama periode pengamatan. Lalu tingkat efisiensi rata-rata 8 BUS ini mengalami <i>trend</i> yang menurun dikarenakan FDR BUS secara nasional mengalami penurunan angka yang	Penulis mengukur perbandingan tingkat efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia dan Bank Umum Islam di Malaysia pada periode 2015-2018. Menggunakan metode <i>Two-Stage Data Envelopment Analysis</i> (DEA). Variabel input yang digunakan adalah (1) DPK, (2) Biaya Tenaga Kerja, (3) Aktiva Tetap. Dan Variabel output adalah (1) Total Pembiayaan, (2)

			sangat signifikan.	Pendapatan Operasional.
2.	Ika Yulita. <i>“Perbandingan Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah Antara Malaysia dan Indonesia”</i> . Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah (2015)	Penelitian ini mengukur tingkat efisiensi bank syariah di Malaysia dan Indonesia periode kuartal I 2011 sampai kuartal IV 2014 serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi bank syariah pada kedua negara tersebut dengan menggunakan metode DEA asumsi VRS dan menggunakan <i>Kolmogorov Smirnov</i> dan <i>Mann Whitney U-Test</i> untuk uji normalitas juga uji regresi Variabel <i>Dummy</i> . Variabel <i>input</i> yang digunakan adalah	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi perbankan syariah di Malaysia dan Indonesia cenderung fluktuatif, lalu variabel yang paling berkontribusi menyebabkan inefisiensi pada perbankan syariah di Malaysia dan Indonesia yakni variabel total pembiayaan pada bank syariah di Indonesia dan Aset Tetap pada bank syariah di	Penulis mengukur perbandingan tingkat efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia dan Bank Umum Islam di Malaysia pada periode 2015-2018. Menggunakan metode <i>Two-Stage Data Envelopment Analysis</i> (DEA). Variabel input yang digunakan adalah (1) DPK, (2) Biaya Tenaga Kerja, (3) Aktiva Tetap. Dan Variabel output adalah (1) Total Pembiayaan, (2) Pendapatan



		DPK, Beban Personalia dan Aset Tetap. Untuk variabel <i>outputnya</i> adalah Total Pembiayaan dan Pendapatan Operasional.	Malaysia.	Operasional.
3.	Hikmah Maulidiyah dan Nisful Laila. “ <i>Membandingkan Efisiensi Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia Dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA)</i> ”. Jurnal Ekonomi Syariah	Penelitian ini meneliti Bank Umum Syariah yang terdaftar di BI dan Bank Umum Islam yang terdaftar di BNM periode 2010-2014 menggunakan metode DEA dengan asumsi VRS serta pendekatan intermediasi dan alat statistik <i>Mann Whitney U-test</i> . Variabel input yang digunakan adalah Total Simpanan, Biaya Tenaga Kerja dan Aset Tetap. Variabel <i>outputnya</i> adalah Total	Hasil yang ditunjukkan pada penelitian ini adalah bank umum syariah di Indonesia memiliki nilai efisiensi relatif rendah dibandingkan dengan bank islam di Malaysia dengan pendekatan intermediasi asumsi CRS dan <i>Scale Efficiency</i> sedangkan dengan asumsi	Penulis mengukur perbandingan tingkat efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia dan Bank Umum Islam di Malaysia pada periode 2015-2018. Menggunakan metode <i>Two-Stage Data Envelopment Analysis (DEA)</i> . Variabel input yang digunakan adalah (1) DPK, (2) Biaya Tenaga

	Teori dan Terapan. (2016)	Pembiayaan dan Laba Operasional	VRS bank umum syariah di Indonesia memiliki nilai efisiensi lebih tinggi dibandingkan bank islam di Malaysia.	Kerja, (3) Aktiva Tetap. Dan Variabel output adalah (1) Total Pembiayaan, (2) Pendapatan Operasional.
4.	M.F. Firdaus & M.N. Hosen. <i>"Efisiensi Bank Umum Syariah Menggunakan Pendekatan Two Stage Data Envelopment Analysis"</i> . Jurnal Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Oktober	Penelitian ini mengukur tingkat efisiensi bank umum syariah di Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi dengan metode <i>Two-Stage Data Envelopment Analysis</i> dan juga bertujuan mengukur tingkat kesehatan dengan metode CAMELS yang telah dimodifikasi. Variabel input nya adalah DPK, Total Aset, Biaya tenaga kerja. Ouputnya	Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah tingkat efisiensi BUS dari kuartal II 2010 sampai kuartal IV 2012 menunjukkan suatu <i>trend</i> fluktuatif, tidak ada BUS yang memiliki score efisiensi yang stabil dari setiap waktu pengukuran.	Penulis mengukur perbandingan tingkat efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia dan Bank Umum Islam di Malaysia pada periode 2015-2018. Menggunakan metode <i>Two-Stage Data Envelopment Analysis</i> (DEA). Variabel input yang digunakan adalah (1) DPK,

	(2013).	adalah Pembiayaan dan Pendapatan Operasional.		(2) Biaya Tenaga Kerja, (3) Aktiva Tetap. Dan Variabel output adalah (1) Total Pembiayaan, (2) Pendapatan Operasional.
--	---------	---	--	--

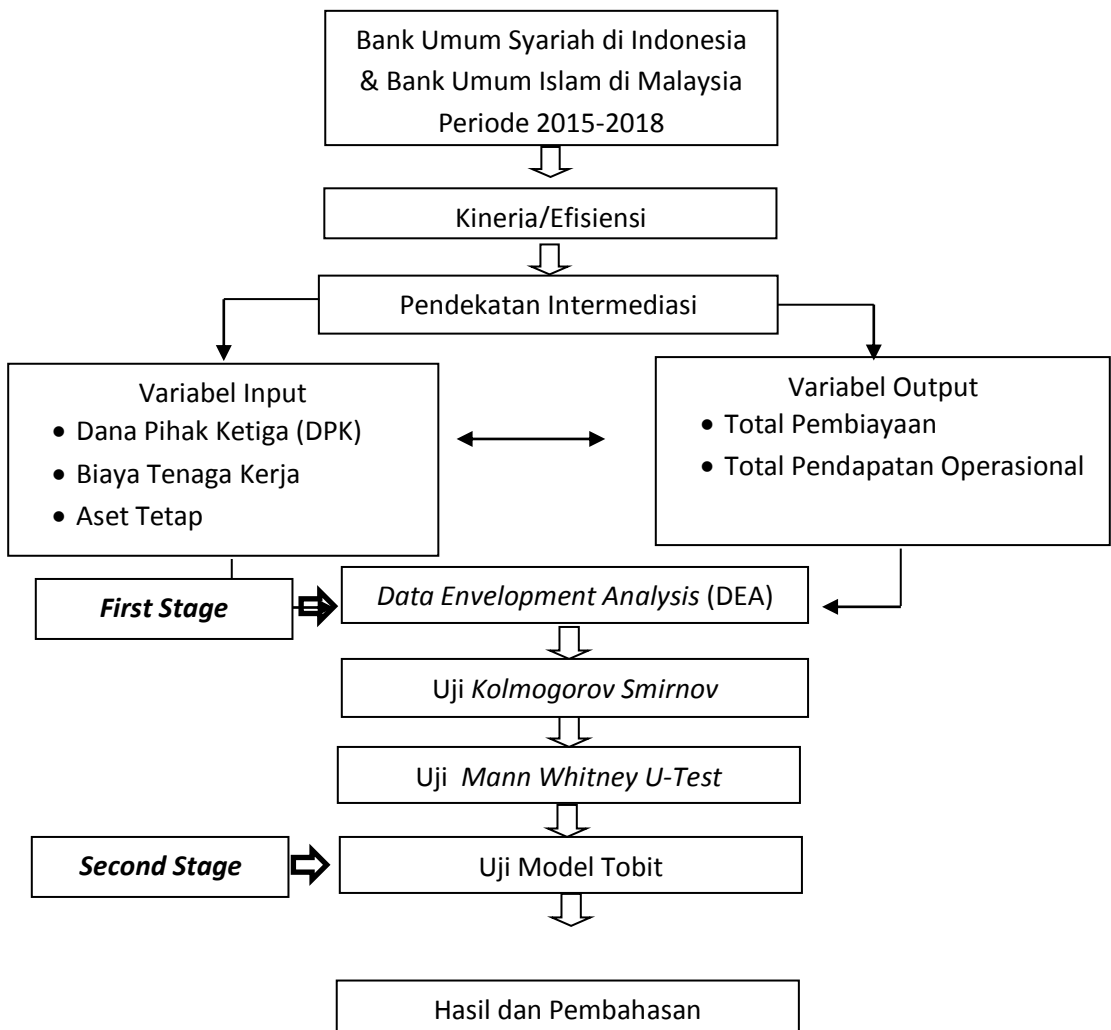
#### F. Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran merupakan sintesa dari serangkaian teori yang tertuang dalam tinjauan pustaka, yang ada pada dasarnya merupakan gambaran sistematis dari kinerja teori dalam memberikan solusi atau alternatif solusi dari serangkaian masalah yang ditetapkan. Kerangka pemikiran dapat berupa bagan, deksriptif kualitatif atau bahkan gabungan keduanya.

Bedasarkan hal tersebut, penulis membuat kerangka yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai perbandingan efisiensi perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia selama periode 2015-2018. Penelitian ini menggunakan metode non parametrik *Data Envelopment Analysis* (DEA) dengan pendekatan intermediasi (*First Stage*). Kemudian setelah mendapatkan score efisiensi bank syariah di Indonesia dan Malaysia dilakukan uji normalitas (Uji *Kolmogorov Smirnov*) untuk mengetahui data terdistribusi normal atau tidak setelah itu dilakukan uji beda menggunakan Uji *Mann Whitney U-Test* untuk melihat perbedaan tingkat efisiensi antara bank syariah di Indonesia dan Malaysia setelah dilakukan Uji Model Tobit (*Second Stage*) untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat efisiensi perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia.

Pengukuran ini dibantu dengan perangkat lunak (*Software*) untuk mengukur estimasi bobot efisiensi, *software* yang digunakan yakni MaxDEA dan SPSS untuk uji normalitas (*Kolmogorov Smirnov*) juga uji beda *Mann Whitney U-Test* Uji Model Tobit menggunakan *software Eviews 7*. Adapun variabel *input* yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1. Dana Pihak Ketiga (DPK), 2. Aktiva Tetap dan 3. Biaya Tenaga Kerja. Sedangkan variabel *output* yang digunakan adalah 1. Total Pembiayaan, 2. Total Pendapatan Operasional. Analisis sistematis penelitian ini penulis mencoba gambarkan lewat bagan sebagaimana berikut:

**Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran**



## G. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis dalam penelitian ini disusun berdasarkan beberapa penelitian yang digunakan sebagai acuan antara lain, yaitu penelitian Ika Yulita yang menyatakan bahwa perbankan syariah di Indonesia lebih efisien dibandingkan perbankan syariah di Malaysia akan tetapi tidak terdapat perbedaan yang signifikan di antara kedua negara tersebut.<sup>23</sup> Berdasarkan penelitian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0$ : Ada perbedaan signifikan tingkat efisiensi di Indonesia dan Malaysia

$H_1$ : Tidak ada perbedaan signifikan tingkat efisiensi di Indonesia dan Malaysia

---

<sup>23</sup> Ika Yulita, *Perbandingan Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah Antara Malaysia dan Indonesia*. Skripsi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (Jakarta:2015) hal 149